

Pembelajaran IPS Berbasis Pengalaman Langsung sebagai Upaya Memperkuat Kompetensi Sosial Siswa

Eka Wahyuning Tias¹, Purwanti², Fadilatuzzahro³, Rasimin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: Ekatiias10@gmail.com¹, fadilazahro199@gmail.com², purwantibahar@gmail.com³, rasimin@uinsalatiga.ac.id⁴

Received: 11 Januari 2026

Revised: 21 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Keywords: pembelajaran IPS, pengalaman langsung, kompetensi sosial, guru MI, pembelajaran kontekstual.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis pengalaman langsung serta dampaknya terhadap penguatan kompetensi sosial siswa di MI Pakis Bringin Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di MI Pakis Bringin telah diarahkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, seperti observasi ke pasar tradisional, kunjungan ke kantor desa, serta simulasi musyawarah kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa mampu memahami konsep-konsep sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan keadilan sosial secara lebih konkret. Pembelajaran berbasis pengalaman juga berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi sosial siswa, ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan berkomunikasi, sikap peduli lingkungan, serta rasa empati dan kerja sama antar siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialami siswa. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan kegiatan luar kelas, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua mampu mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis pengalaman ini. Dengan demikian, model pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi sosial siswa sekaligus menumbuhkan karakter positif sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar mampu memahami realitas sosial di sekitarnya (Megawati & Ningsih, 2020). Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (Madyarini & Wijayanti, 2025). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), IPS menjadi sarana awal bagi siswa untuk mengenal lingkungan sosial, memahami interaksi antarindividu, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial (Sofyan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran IPS diharapkan tidak hanya menghafalkan konsep, tetapi mampu menghadirkan pengalaman nyata yang membentuk

pemahaman sosial secara mendalam (Supardan, 2015).

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS di tingkat dasar masih sering didominasi oleh metode ceramah dan berorientasi pada buku teks (Sulistiyawan & Ningsih, 2025). Siswa lebih banyak mendengar dan mencatat daripada mengalami secara langsung peristiwa sosial yang dipelajari (Astuti *et al.*, 2022). Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial menjadi bersifat teoritis dan kurang bermakna. Mereka dapat menyebutkan pengertian “kerjasama” atau “tanggung jawab”, tetapi belum tentu mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan keterampilan sosial yang diharapkan dari proses pembelajaran IPS.

Fenomena serupa juga terjadi di MI Pakis Bringin Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, pembelajaran IPS di sekolah ini masih terfokus pada aktivitas membaca, mendengarkan penjelasan, dan mengerjakan soal latihan. Siswa tampak pasif dan kurang menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disampaikan. Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami konsep secara dangkal tanpa mampu mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong, tolong-menolong, atau menjaga lingkungan sekolah. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya inovasi pembelajaran menjadi penyebab utama belum optimalnya pembelajaran berbasis pengalaman.

Pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut (Setyo Adji Wahyudi *et al.*, 2023). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas nyata. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui tindakan. Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar, berinteraksi dengan masyarakat, serta memahami permasalahan sosial secara kontekstual (Sofyan *et al.*, 2025).

Sebagai lembaga pendidikan dasar yang bercirikan keislaman, MI memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Rahman *et al.*, 2025). Pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan sosial nyata, seperti proyek kebersihan lingkungan, kunjungan ke pasar tradisional, atau observasi kegiatan masyarakat, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bernilai karakter (Pattiasina, 2024).

Melalui penerapan pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman sosial siswa MI Pakis Bringin. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan konsep-konsep sosial, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Handoko, 2023). Pembelajaran yang sebelumnya bersifat pasif dapat berubah menjadi proses interaktif dan reflektif, di mana siswa terlibat secara emosional dan intelektual. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan siswa (Puspitowati, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung sebagai upaya menguatkan kompetensi sosial siswa MI Pakis Bringin Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta dampak yang muncul terhadap pemahaman sosial mereka. Melalui

penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial siswa sejak usia dini.

LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pendekatan yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran. Menurut Kolb (1984), proses belajar terjadi melalui empat tahapan utama yaitu *concrete experience* (pengalaman nyata), *reflective observation* (refleksi pengalaman), *abstract conceptualization* (pembentukan konsep), dan *active experimentation* (penerapan konsep). Melalui siklus tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalaminya secara langsung sehingga membentuk pemahaman yang mendalam dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, pendekatan berbasis pengalaman membantu siswa menghubungkan konsep sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti praktik gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial di masyarakat (Dewey, 1938). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran sosial siswa.

2. Pendidikan IPS dan Pengembangan Kompetensi Sosial

Tujuan utama pendidikan IPS di jenjang sekolah dasar adalah membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan sosial, sikap toleran, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik (Sapriya, 2017). Kompetensi sosial mencakup kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, bukan hanya memahami secara teoritis. Melalui interaksi langsung, seperti kegiatan observasi lingkungan atau simulasi musyawarah, siswa belajar mengenali perannya sebagai individu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan dasar perkembangan kognitif dan moral anak.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru memiliki peran penting dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman. Menurut Joyce & Weil (2009), guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi, refleksi, dan diskusi. Dalam praktiknya, guru perlu kreatif dalam menghubungkan materi IPS dengan konteks lokal agar siswa mampu menemukan makna belajar dari pengalaman mereka sendiri. Hosnan (2014) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika guru menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpikir kritis dan melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka. Dengan demikian, keberhasilan implementasi model ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan dan memotivasi siswa agar aktif terlibat dalam proses belajar.

4. Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sosial

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki tanggung jawab tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran. Prinsip pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (2000) menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, moral, dan spiritual. Nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan berbasis pengalaman, siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara rasional, tetapi juga

menginternalisasikannya sebagai bagian dari akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tantangan dan Upaya Pengembangan

Meskipun efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana, dan tuntutan administratif guru. Namun, Sudjana (2010) menyebutkan bahwa inovasi pembelajaran dapat berhasil jika didukung oleh kolaborasi antar pihak, termasuk guru, sekolah, dan orang tua. Dengan perencanaan yang matang serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran berbasis pengalaman dapat dikembangkan sebagai model inovatif dalam pendidikan IPS di madrasah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi sosial siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter positif, kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan kesadaran kontekstual sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung di MI Pakis Bringin Kabupaten Semarang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara naturalistik sesuai kondisi sebenarnya di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi kegiatan belajar-mengajar, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran IPS (Hasan *et al.*, 2022). Data yang diperoleh berupa kata-kata, tindakan, dan hasil observasi yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dengan penguatan kompetensi sosial siswa (Waruwu, 2024).

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan hingga penarikan kesimpulan (Yusanto, 2019). Analisis mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan reliabel. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan di semester 1 tahun ajaran berjalan, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran IPS di kelas atas (kelas VI). Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran faktual mengenai efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam membangun pemahaman sosial siswa di lingkungan pendidikan dasar Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Pengalaman Langsung di MI Pakis Bringin

Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung di MI Pakis Bringin menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa tidak lagi sekadar menjadi pendengar, tetapi berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar (Dewi, 2022). Dalam kegiatan observasi ke pasar tradisional, misalnya, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan pedagang dan mengamati proses jual beli secara langsung. Mereka mencatat bagaimana masyarakat saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan belajar memahami peran sosial setiap individu di masyarakat. Kegiatan semacam ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan teori dalam buku dengan kenyataan yang mereka alami secara langsung di lapangan.

Kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung juga membantu siswa dalam

menginternalisasi nilai-nilai sosial yang menjadi inti dari pembelajaran IPS (Emira Hayatina Ramadhan & Hindun Hindun, 2023). Melalui praktik gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, misalnya, siswa belajar tentang tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui ceramah, tetapi melalui tindakan yang mereka alami sendiri (Fitriani *et al.*, 2025). Guru berperan penting dalam memandu proses refleksi setelah kegiatan berlangsung, sehingga siswa dapat menyadari makna sosial di balik pengalaman mereka (Majid *et al.*, 2022). Refleksi ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membentuk karakter sosial yang diharapkan dari tujuan pembelajaran IPS.

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman juga mengubah suasana belajar di kelas. Siswa tampak lebih bersemangat, saling berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapatnya (Turmuzi, 2025). Guru menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis karena siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan nyata (Pudyastuti, 2010). Ketika guru mengaitkan topik “kegiatan ekonomi masyarakat” dengan hasil observasi di pasar, siswa mampu memberikan contoh konkret dari pengalaman mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu memperkuat daya ingat dan pemahaman terhadap materi. Pembelajaran yang semula bersifat abstrak menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa (Novita & Radiana, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan guru, pendekatan berbasis pengalaman ini dinilai efektif dalam mengembangkan pemahaman sosial siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS secara keseluruhan. Guru menyadari bahwa metode ini memang memerlukan perencanaan yang matang, tetapi hasil yang diperoleh sebanding dengan usaha yang dilakukan. Siswa tidak hanya memahami konsep sosial seperti tanggung jawab dan keadilan, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Guru juga menilai bahwa pembelajaran semacam ini membantu mereka mengenal karakter siswa lebih dalam, baik dari segi kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan berinteraksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman langsung tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga mendukung pembentukan kepribadian dan karakter sosial peserta didik di MI Pakis Bringin.

2. Perubahan Sikap dan Kompetensi Sosial Siswa

Berdasarkan hasil observasi, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih sehat dan dinamis di antara siswa. Dalam berbagai kegiatan kelompok, seperti kerja bakti sekolah dan simulasi musyawarah kelas, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang positif (Fahira *et al.*, 2024). Mereka belajar menghargai peran dan kontribusi setiap anggota kelompok, serta mulai memahami pentingnya sikap saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada pengalaman nyata dapat memperkuat hubungan sosial antarsiswa dan menumbuhkan semangat kolaboratif di lingkungan sekolah (Supardan, 2015).

Selain peningkatan interaksi sosial, penelitian ini juga menemukan adanya perkembangan signifikan dalam aspek tanggung jawab dan empati siswa. Melalui pengalaman langsung seperti menjaga kebersihan sekolah, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, siswa mulai menunjukkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah mereka. Tanggung jawab tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai bagian dari kesadaran sosial (S. P. Sari & Bermuli, 2021). Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih peduli terhadap kondisi sekitar dan menunjukkan inisiatif dalam membantu sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter sosial tinggi (Handoko, 2023).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya perubahan pola pikir siswa setelah mengikuti beberapa kali kegiatan berbasis pengalaman. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan, lebih berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kehidupan sosial masyarakat (F. A. Sari & Yasin, 2024). Jika sebelumnya mereka hanya memahami nilai sosial secara verbal dari buku teks, kini mereka mampu mengaitkannya dengan contoh konkret yang dialami secara langsung. Misalnya, ketika membahas tema “keadilan sosial”, siswa mampu mencontohkan situasi di mana mereka harus bergiliran menggunakan fasilitas sekolah secara adil. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menggeser proses belajar dari hafalan menuju pemaknaan dan penerapan nilai dalam konteks nyata.

Penerapan model ini juga berdampak pada suasana kelas yang lebih kondusif dan inklusif. Siswa yang semula cenderung diam atau enggan berpartisipasi mulai berani mengambil peran aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Guru mengamati adanya peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama ketika mereka diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik pembelajaran (Sholekhah *et al.*, 2025). Siswa menjadi lebih menghargai perbedaan karakter teman-temannya, dan konflik kecil di kelas dapat diselesaikan secara musyawarah (Lusiyanti *et al.*, 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan sosial, tetapi juga memperkuat karakter moral seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pengalaman langsung tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap makna sosial dari setiap tindakan yang dilakukan. Setelah kegiatan berakhir, guru memberikan waktu bagi siswa untuk melakukan refleksi, baik melalui diskusi kelas maupun penulisan jurnal sederhana tentang pengalaman mereka. Dalam proses refleksi ini, siswa belajar menghubungkan pengalaman dengan nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab (Teslo *et al.*, 2023). Proses reflektif inilah yang kemudian mengubah perilaku sosial mereka menjadi lebih positif dan bermakna. Dengan kata lain, pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung di MI Pakis Bringin berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan secara utuh.

3. Peran Guru dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Dalam pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, pengarah, sekaligus penghubung antara pengalaman nyata siswa dan konsep-konsep sosial yang diajarkan (Faizah *et al.*, 2024). Di MI Pakis Bringin, guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengamati, meneliti, dan merefleksikan kehidupan sosial di sekitar mereka. Guru berperan mengatur aktivitas seperti observasi lingkungan, simulasi musyawarah, dan kegiatan sosial sekolah agar berjalan sistematis serta relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai (S. P. Sari & Bermuli, 2021). Melalui bimbingan guru, siswa diajak untuk menafsirkan pengalaman mereka dan menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Sholekhah & Iswayudi, 2025). Dengan demikian, guru berfungsi bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, melainkan juga sebagai learning guide yang membantu siswa membangun makna belajar melalui proses refleksi dan diskusi (Aulia, 2019).

Keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman sangat bergantung pada kreativitas dan keterampilan guru dalam mendesain kegiatan yang menarik, relevan, dan kontekstual (Puspitowati, 2019). Guru di MI Pakis Bringin berupaya mengintegrasikan kegiatan luar kelas seperti kunjungan ke pasar, wawancara dengan perangkat desa, atau proyek sosial sederhana di lingkungan sekolah.

Namun, hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial, komunikasi yang baik dengan pihak luar, serta kesiapan dalam mengelola waktu dan logistik kegiatan. Selain itu, guru juga harus mampu menilai proses dan hasil belajar siswa tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Arisanti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki fleksibilitas dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman (Putri & Wiranata, 2025).

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung di MI Pakis Bringin menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa guru menyebut keterbatasan waktu, padatnya kurikulum, dan minimnya sarana pendukung sebagai kendala utama. Selain itu, kegiatan luar kelas terkadang memerlukan izin dari pihak sekolah dan orang tua, sehingga membutuhkan koordinasi yang matang. Faktor cuaca dan keamanan juga menjadi pertimbangan tersendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya menyesuaikan kegiatan agar tetap bisa dilakukan dalam skala kecil di lingkungan sekolah, seperti observasi perilaku sosial di kantin, kegiatan gotong royong kelas, atau simulasi peran sosial di ruang belajar. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran berbasis pengalaman yang berkelanjutan dan bermakna. Dengan dukungan yang tepat, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi, dan pembelajaran IPS dapat benar-benar menjadi media penguatan kompetensi sosial siswa secara nyata.

KESIMPULAN

Di sisi lain, peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis pengalaman. Guru berfungsi sebagai fasilitator, pengarah, dan pendamping refleksi bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, sarana, serta tuntutan kurikulum yang padat. Namun, dengan kreativitas dan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan kegiatan yang relevan dengan lingkungan sekitar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis pengalaman langsung perlu terus dikembangkan sebagai model inovatif yang dapat memperkuat kompetensi sosial, karakter, dan kesadaran kontekstual siswa sejak usia dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga jurnal berjudul "Pembelajaran IPS Berbasis Pengalaman Langsung sebagai Upaya Memperkuat Kompetensi Sosial Siswa MI Pakis Bringin Kabupaten Semarang" ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Salatiga atas bimbingan, ilmu, dan arahan yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru di MI Pakis Bringin Kabupaten Semarang yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian melalui dukungan, kolaborasi, serta berbagi pengalaman yang sangat berharga. Tidak lupa, penghargaan yang tulus penulis berikan kepada keluarga dan sahabat tercinta atas doa, semangat, dan motivasi yang senantiasa menguatkan dalam setiap langkah penelitian ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan profesionalitas guru, peningkatan kualitas pembelajaran IPS berbasis pengalaman, serta turut berkontribusi dalam memperkuat karakter dan kesehatan mental pendidik di dunia pendidikan Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aftab, J., Abid, N., Cucari, N., & Savastano, M. (2023). Green human resource management and environmental performance: The role of green innovation and environmental strategy in a developing country. *Business Strategy and the Environment*, 32(4), 1782–1798.
- Ahmad, R. R., Akbar, W., Aijaz, M., Channar, Z. A., Ahmed, F., & Parmar, V. (2023). The role of green innovation on environmental and organizational performance: Moderation of human resource practices and management commitment. *Heliyon*, 9(1), e12679.
- Anam, C., Dewi, D. C., & Fairuzabadi, A. (2024). Evolusi kepemimpinan digital: Transformasi modal manusia dalam era artificial intelligence. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(5), 11–24. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i5.1278>
- Ang'ana, G. A., & Ongeti, W. J. (2023). Collaborative leadership and performance: Towards development of a new theoretical model. *Journal of Business and Management Sciences*, 11(6), 297–308. <https://doi.org/10.12691/jbms-11-6-1>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional, dan sosial. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1).
- Astuti, T., Saputra, D., & Soleh, M. (2022). Social learning dalam pembelajaran pada era new normal. *Bima Gogik*, 9(1), 108–115. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i1.48>
- Aulia, V. (2019). Refleksi pelaksanaan pembelajaran pada praktik mengajar mahasiswa di jenjang SD sederajat untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(3). <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Augustine, A. K., Sunaryo, A. C., & Firmansyah, Y. (2022). The influence of job satisfaction on employee performance. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(1), 147–156. <https://doi.org/10.53625/juremi.v2i1.2691>
- Bagong, S. (2004). *Sosiologi ekonomi*. Kencana.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Bormasa, M. F. (2022). *Leadership and work effectiveness*. CV Pena Persada.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2015). *The new public service: Serving, not steering* (4th ed.). Routledge.
- Dwiyanto, A. (2017). *Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik*. Gadjah Mada University Press.
- Effendi, M., & Raharjo, S. (2019). Digitalisasi pelayanan publik di daerah terpencil: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(2), 145–160.
- Fung, A. (2016). *Empowered participation: Reinventing urban democracy*. Princeton University Press.
- Graen, G. B., & Uhl-Bien, M. (1995). Relationship-based approach to leadership: Development of leader-member exchange (LMX) theory of leadership over 25 years. *The Leadership Quarterly*, 6(2), 219–247. [https://doi.org/10.1016/1048-9843\(95\)90036-5](https://doi.org/10.1016/1048-9843(95)90036-5)
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action*. Beacon Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Ritzer, G. (2011). *The McDonaldization of society*. Pine Forge Press.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Anchor Books.

Weber, M. (1958). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. Scribner.